

Representasi Perempuan Dalam Politik Di Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Kritis Pada Berita Daring

Fikri Hakim¹, Siti Pitrianti², Faisal Fadilla Noorikhshan³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi

²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi

³Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Siliwangi

¹fikri.hakim@unsil.ac.id, ²sitipitrianti@unsil.ac.id, ³faisal.fadilla@unsil.ac.id

Dikirim: 3 Mei 2024 Direvisi: 26 Mei 2024 Diterima: 17 Juni 2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam wacana politik di Indonesia melalui beberapa portal media daring dengan kata kunci “Perempuan Dalam Politik”. Proses perrepresentasian dilakukan melalui medium bahasa. Bahasa memiliki kekuatan sebagai agen konstruksi sosial. Hasil kajian ini akan menunjukkan konstruksi sosial seperti apa yang dibangun dalam dinamika politik di Indonesia melalui wacana-wacana yang dibentuknya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Metode analisis wacana kritis berpatok pada paradigma kritis. Metode analisis wacana kritis merupakan satu di antara penerapan metode kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif. Dengan metode analisis wacana kritis, penelitian berfokus pada aspek tekstual dan konteks-konteks yang berpengaruh terhadap konstruksi teks tersebut. Pisau analisis yang digunakan adalah perpaduan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dan Sara Mills. Data penelitian berupa wacana “perempuan dalam politik” yang terbit dalam beberapa media daring diantaranya Antaranews.com, Okezon.com, Tribunjabar.com, Solopost.com, dan JPPN.com. Berdasarkan hasil analisis peneliti simpulkan bahwa media Antara melalui antaranews.com merepresentasikan perempuan dengan lebih netral dan cenderung tanpa tendensi negatif dibandingkan dengan media lain dalam konteks pemberitaan politik di Indonesia.

Kata kunci: Media, Analisis Wacana Kritis, Gender, Politik.

Abstract

This research examines how women are represented in political discourse in Indonesia through several online media portals with the keyword "Women in Politics". The representation process is carried out through the medium of language. Language has power as an agent of social construction. The results of this study will show what kind of social construction is built into political dynamics in Indonesia through the discourses it forms. This research is qualitative research using critical discourse analysis methods. The critical discourse analysis method is based on the critical paradigm. The critical discourse analysis method is one of the applications of qualitative methods that is carried out explanatory. Using the critical discourse analysis method, research focuses on textual aspects and contexts that influence the construction of the text. The analytical knife used is a combination of critical discourse analysis by Teun A. Van Dijk and Sara Mills. The research data is in the form of discourse on "women in politics" published in several online media including Antaranews.com, Okezon.com,

Tribunjabar.com, Solopost.com, and JPPN.com. Based on the results of the analysis, researchers concluded that Antara media through antarnews.com represents women more neutrally and tends to be without negative tendencies compared to other media in the context of political reporting in Indonesia.

Kata kunci: *Media, Critical Discourse Analysis, Gender, Politics*

PENDAHULUAN

Bahasa dan politik adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Filsuf Yunani ternama, Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon*. *Zoon politicon* diartikan sebagai “binatang-binatang” yang “berpolitik”. Berpolitik dalam konteks tersebut mengacu pada sifat dasar manusia yang saling membutuhkan secara sosial hingga dikenal dengan sebutan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, interaksi dalam hidup manusia menjadi sebuah kebutuhan. Bahasa berperan sebagai media pemenuh kebutuhan akan interaksi tersebut.

Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang kompleks. Bahasa berperan penting sebagai media komunikasi dalam interaksi sosial manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh (Kridalaksana, 2009), bahasa digunakan oleh individu dalam suatu masyarakat untuk berkolaborasi, berinteraksi, serta membentuk identitas. Pandangan (Wardhaugh, 1972) menegaskan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Komunikasi sebagai proses pertukaran informasi melalui simbol, tanda, atau tingkah laku umum, memiliki tiga elemen kunci: komunikator, komunikan, dan pesan atau informasi yang disampaikan, yang semuanya termediasi oleh bahasa sebagai alat komunikasi.

Bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga sebuah sistem yang kompleks dan terstruktur. Bahasa terdiri dari berbagai subsistem yang saling terkait, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, hingga dimensi multidisipliner seperti analisis wacana kritis. Pandangan (Fairclough, 2015) mengenai analisis wacana kritis menekankan bahwa bahasa, atau lebih tepatnya wacana, harus dipahami sebagai praktik sosial. Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari praktik-praktik sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana kritis menggambarkan hubungan dialektis antara wacana dengan konteks sosial, institusi, dan struktur yang membentuknya.

Konsep bahasa sebagai praktik sosial menyoroti kompleksitasnya, bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dengan demikian, fungsi bahasa tidak hanya terbatas pada aspek komunikatif, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Ini mencerminkan pandangan sebelumnya mengenai bahasa sebagai alat yang digunakan oleh individu dalam membentuk hubungan sosial, membangun identitas, serta mempengaruhi dinamika masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini mengkombinasikan dua pisau analisis dalam kajian wacana kritis, yakni teori Teun A. van Dijk dan Sara Mills. Teun A. van Dijk adalah seorang berlatar belakang psikologi yang juga mendalami bahasa. Hingga dalam teorinya, van Dijk memperhatikan kognisi seseorang sebagai hal yang berpengaruh terhadap wacana yang diproduksi. Menurut van Dijk dalam (Eriyanto, 2006) penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktek produksi yang diamati juga. Van Dijk (2020) menyoroti peran penting wacana dalam membentuk dan mereproduksi

struktur sosial, termasuk hierarki kekuasaan, identitas sosial, dan pola perilaku. Wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuknya. Hal tersebut menurut van Dijk menunjukkan tingginya urgensi pendekatan interdisipliner dalam menganalisis wacana dan masyarakat. Van Dijk (2020) menegaskan bahwa kajian wacana tidak hanya relevan untuk linguistik, tetapi juga untuk ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, psikologi, dan politik. Wacana digambarkan memiliki tiga dimensi atau tataran, yakni teks, kognisi sosial dan konteks (analisis) sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Sedangkan Sara Mills berfokus pada posisi aktor dan pembaca. Menurut Mills (1992: 27) pembaca tidak dapat dilepaskan dari teks. Konteks pembaca tentu berpengaruh terhadap bagaimana teks dipahami dan diimplementasikan. Menurut Mills (1992: 30), pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain seolah *illegitimate*. Mills dalam (Eriyanto, 2006) berpandangan bahwa posisi pembaca sangat penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Implementasi teks sejatinya merupakan hasil kompromi dan negosiasi antara peneliti dan pembaca.

Saat konsepsi Mills diterapkan dalam wacana berupa berita, maka berita bukan semata produk jurnalis dan pembaca tidak semata konsumen media. Berita merupakan produk hasil kompromi dan negosiasi pembuat dan pembacanya. Berikut peta konsep sederhana bagaimana perbandingan dua konsep implementasi teks yang terdapat dalam (Eriyanto, 2006).

Tabel 1. Model Sara Mills dalam Analisis Wacana



Sumber: (Eriyanto, 2006)

Data yang sering dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis biasanya berupa wacana dari media massa. Untuk mendapatkan kepercayaan publik, media massa sering mengklaim kenetralan dan keobjektifan dalam slogan mereka. Namun sebenarnya, media dan pemberitaannya tidak lepas dari kepentingan dan berbagai tendensi subjektif. Inilah alasan mengapa satu peristiwa dapat diberitakan dengan sudut pandang berbeda, tergantung pada media yang memberitakannya, atau lebih jauh lagi, siapa yang terlibat dalam produksi berita tersebut. Hal ini menjadikan media massa (dalam sudut pandang kritis), dianggap sebagai agen konstruksi sosial. Sebagai agen konstruksi sosial, media memiliki kemampuan untuk “membentuk” realitas dan menyebarkannya di masyarakat hingga terbentuk pemahaman sosial yang sesuai dengan “keinginan” media tersebut. Hal tersebut tidak jarang menghasilkan ketimpangan dalam pemberitaan bahkan dominasi berlebih dari pihak tertentu.

Ketimpangan pemberitaan hingga representasi yang dominan terhadap satu pihak menjadi indikator suatu wacana menarik untuk dianalisis secara kritis. Bahasa sebagai “senjata” media menjadi alat paling efektif untuk membangun konstruksi sosial bahkan kognisi sosial secara umum. Berangkat dari indikator tersebut, peneliti tertarik menganalisis wacana

mengenai representasi gender dalam wacana-wacana politik di Indonesia. Isu gender menjadi isu global yang menarik untuk diangkat, terlebih lagi dari sudut pandang politik. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang cenderung condong pada gender tertentu dalam beberapa aspek dan konteks situasi. Isu gender sendiri menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan banyak aspek dan kepentingan politis. (Kotthoff, 2021) mengeksplorasi bagaimana stereotip gender mempengaruhi cara individu memahami dan mempraktikkan kesantunan. Kotthoff menyoroti bagaimana norma-norma kesantunan tradisional sering kali menciptakan perbedaan dalam perlakuan terhadap pria dan wanita dalam berbagai konteks sosial. Hal senada juga sempat dipaparkan (Ainsworth, 2019) yang menyoroti bagaimana *stereotype* gender sering kali berpengaruh pada cara pemimpin memimpin (terutama wanita) dijelaskan dan dinilai dalam pemberitaan media.

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa wacana berita politik yang terbit dalam dalam beberapa media massa di Indonesia diantaranya Antaranews.com, Okezon.com, Tribunjabar.com, Solopost.com, dan JPPN.com. Selanjutnya peneliti lakukan analisis kognisi institusi terhadap Media Antara sebagai variabel bebas dalam studi kasus penelitian ini. Hasil analisis kognisi institusi terhadap Media Antara kemudian dikomparasikan dengan hasil analisis tekstual terhadap berita yang diterbitkan media lain yang sama-sama dijadikan menjadi sumber data penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan sebuah eksplorasi yang mengadopsi metode analisis wacana kritis, sebuah pendekatan yang berkembang dari paradigma kritis. Dalam konteks ini, penelitian tidak sekadar memfokuskan pada ekstraksi makna dari teks itu sendiri, tetapi juga menyelidiki proses pembentukan teks dan konstruksi maknanya. Metode analisis wacana kritis menjadi salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan kualitatif yang bersifat eksplanatif. Penelitian difokuskan pada aspek tekstual dan kontekstual yang mempengaruhi pembentukan teks tersebut.

Proses identifikasi data dan sumber data dilakukan dengan menggunakan teknik simak untuk data lisan dan teknik tulis untuk data tertulis. Dalam upaya mengidentifikasi ideologi media dan pengaruh latar belakang sosial-budaya dalam pemberitaan, peneliti menggunakan studi pustaka untuk menggali sejarah institusi media serta pengaruhnya terhadap ideologi yang dianut. Pemilihan data tentang wacana “perempuan dalam politik” melalui beberapa tahap penyaringan, dengan fokus pada artikel berita politik dalam portal daring, dengan batasan waktu data dari Januari 2023 hingga Juli 2023. Portal daring dipilih sebagai sumber data karena masyarakat saat ini mayoritas mengakses informasi melalui internet. Berdasarkan data UNICEF, minat membaca berita daring telah mencapai 48%, melampaui minat membaca berita konvensional sebesar 40%.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana dengan paradigma kritis. Teknik analisis padan digunakan untuk menganalisis data secara tekstual dan mengaitkannya dengan konteks-konteks yang mempengaruhi pembentukan teks. Tahapan analisis meliputi analisis tekstual awal, analisis ideologi media, dan analisis sosial yang mencakup latar belakang sosial dan budaya. Keberhasilan sebuah penelitian analisis wacana kritis tercermin dalam konsistensi dan saling mendukungnya ketiga aspek analisis tersebut.

Data yang disajikan mulai dari tataran tekstual, dilanjutkan dengan pemahaman terhadap sejarah dan faktor terkini tentang institusi media yang dianalisis untuk mengidentifikasi ideologi media, dan diakhiri dengan eksplorasi fakta-fakta sosial dan budaya yang mempengaruhi konstruksi teks. Fakta-fakta sosial ini didukung oleh studi pustaka tentang sejarah dan fenomena-fenomena terkini, serta pengamatan subjektif peneliti terhadap fakta-fakta tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Subjek-Objek (Aktor) Sara Mills

Pada aspek ini, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bagaimana sebuah peristiwa dilihat; siapa yang diposisikan sebagai objek dan subjek; apakah masing-masing aktor (baik dalam posisi subjek maupun objek) mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri; hingga apa yang dominan ditampilkan. Terdapat delapan judul berita yang menjadi sumber data penelitian ini. Berikut merupakan judul-judul berita yang menjadi sumber data penelitian.

Tabel 2. Judul dan Sumber Berita

No.	Judul	Media Daring
1.	KPU Jakpus: Jangan jadikan caleg perempuan pajakan	Antara News
2.	Wagub Lampung: Kualitas dan afirmasi politik penting bagi perempuan	Antara News
3.	Sekolah politik perempuan upaya Jabar tingkatkan keterwakilan di parlemen	Antara News
4.	Megawati imbau perempuan lebih berperan di politik	Antara News
5.	Sosok Ima Faudziah, Caleg Cantik PAN di Subang, Bisa Bikin Pemilih Terpesona dengan Paras Jelitanya	Tribun Jabar
6.	Wah, Caleg Cantik PSI dari Solo Dea Tunggaesti Incar Kursi DPR dari Dapil Puan	Solopost
7.	Caleg Cantik Ini Dulu diusir, Sekarang Menang di Pileg	JPNN
8.	Tampilan 5 Caleg Cantik yang Minta Dicoblos, Bikin Goyah Iman <i>Nih</i>	Okezone

Kedelapan judul berita tersebut muncul pada pencarian teratas dengan kata kunci pencarian “perempuan; politik”. Empat data peneliti ambil dari Media Antara, empat lainnya peneliti pilih dari media lain dengan *insight* besar. Dilihat dari posisi aktor, dari 8 berita yang peneliti analisis, hampir seluruhnya perempuan diposisikan sebagai aktor objek. Setidaknya terdapat 3 judul berita yang memposisikan perempuan sebagai aktor objek sekaligus subjek. Lima berita lainnya memposisikan perempuan murni sebagai aktor objek semata.

Pada data 1, perempuan diposisikan sebagai aktor subjek sekaligus objek. KPU Jakpus pada berita tersebut direpresentasikan oleh perempuan, menjadikannya sebagai aktor subjek. Dalam data 1 posisi aktor objek juga diisi oleh perempuan tergambar dari isu yang diangkat

mengenai isu calon legislatif perempuan yang hanya dianggap pajangan. Hal tersebut juga terjadi pada data 2 dan data 4. Dalam data 2 yang menjadi aktor subjek adalah Wakil Gubernur Lampung (perempuan), dengan objek bahasan pentingnya afirmasi dan pengetahuan politik bagi perempuan. Data 4 juga menunjukkan Megawati (representasi perempuan) sebagai aktor subjek dengan isu yang diangkat mengenai pentingnya peran perempuan dalam politik. Dalam data 1, 2, dan 4 tergambar dengan cukup jelas perempuan yang mengisi dua posisi aktor sekaligus yakni sebagai aktor subjek dan aktor objek.

Berbeda dengan data 1, 2, dan 4, dalam data 3, 5, 6, 7, dan 8 posisi perempuan secara gamblang digambarkan sebagai objek belaka. Dalam kaitannya dengan pengobjekan perempuan, terdapat tiga elemen yang kerap melekat pada perempuan, yakni ideologi, stereotip, dan pornografi. Berikut ini dalam tabel 3 peneliti tampilkan secara lebih detail ketiga elemen dalam kajian media dan feminisme beserta indikator yang peneliti jadikan salah satu tolok ukur dalam proses analisis.

Tabel 3. Tiga Elemen dalam Studi Media dan Feminisme

	Sender	Process	Message	Process	Effect
Stereotypes	Men	Distortion	Stereotypes	Socialization	Sexism
Pornography	Patriarchy	Distortion	Pornography	Imitation	Oppression
Ideology	Capitalism	Distortion	Hegemony	Familirization	Common sense

Sumber : Jurnal Perempuan No. 67

Dalam data 3, perempuan direpresentasikan sebagai objek politik yang membutuhkan sekolah politik khusus. Isi berita secara keseluruhan menjelaskan upaya Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam meningkatkan partisipasi politik dan kualitas politik perempuan dengan menjalankan program sekolah politik khusus perempuan. Dilihat dari tiga elemen, isu ini dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kuasa, dalam hal ini Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Kemudian program sekolah khusus perempuan yang menjadi isu utama dalam berita berpeluang menghasilkan distorsi yang berujung hegemoni bahwa perempuan di Indonesia kurang terdidik secara politik, sampai harus dibuatkan sekolah khusus perempuan. Hal tersebut kemudian dianggap menjadi sesuatu yang lumrah dan “familiar” hingga akhirnya menjadi *common sense* bahwa perempuan butuh perlakuan khusus dalam dunia politik.

Data 5, 6, 7, 8 memunculkan perempuan sebagai objek politik dengan berfokus pada **stereotype orientation**. Pemberitaan dalam wacana politik pada data 5, 6, 7, 8 menggambarkan perempuan secara dominan dari sudut pandang laki-laki. Diksi “cantik” digunakan di semua judul berita pada data 5, 6, 7, dan 8. Hal tersebut dianggap memarjinalkan perempuan saat isu yang diangkat adalah isu politik. Fokus utama yang diangkat media dalam data 5, 6, 7, dan 8 justru fisik dan wajah cantik perempuan, bukan program ataupun gagasan politiknya. Berawal dari stereotip yang muncul di masyarakat mengenai konsep cantik sebagai *privilege* perempuan dalam semua konteks dan ruang lingkup, berakhir dengan kesan sexism yang diterima perempuan itu sendiri. Saat berkontestasi di dunia politik, bukan program dan gagasan yang diangkat media, justru paras cantiknya yang menjadi *highlight*.

Untuk data 8 sendiri, bahkan tidak hanya **stereotype** yang muncul, tetapi sudah masuk pada ranah **ideologi** dan **pornografi**. Judul, “*Tampilan 5 Caleg Cantik yang Minta Dicoblos*,

Bikin Goyah Iman Ini” secara semantis tentu menimbulkan konotasi-konotasi yang negatif. Secara denotatif, frasa ‘minta dicoblos’ dapat mengacu pada gelaran kontestasi politik yang mana proses pemilihan dilakukan dengan cara mencoblos surat suara. Namun, dalam ruang lingkup ilmu semantik, pemaknaan tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sudut pandang. Jika dikaitkan dengan frasa lainnya dalam judul, ‘bikin goyah iman’, makna yang muncul menjadi berkonotasi negatif dan lekat dengan nuansa pornografi. Hasil analisis pada data 8 menunjukkan adanya penggiringan stereotipe perempuan dengan eksploitasi konsep “cantik” yang dijadikan *highlight* dalam berita. Stereotip yang muncul tersebut kemudian diperkuat dengan elemen pornografi yang secara implisit disampaikan dalam frasa “minta dicoblos” dan “bikin goyah iman”. Sebagai pemilik kuasa atas produksi wacana, ideologi penulis terkait pengobjekan perempuan ini juga tergambar dalam data 8 yang berpotensi berdampak pada pewajaran hal-hal serupa.

Posisi Peneliti-Pembaca Sara Mills

Dari delapan data yang dianalisis, peneliti berhasil mengidentifikasi produk berita dari Antara yang cenderung menyasar posisi pembaca secara umum. Pemberitaan dalam media Antara yang relatif netral dan berimbang memungkinkan berita yang disajikan dapat diterima oleh semua kalangan, dengan tendensi pamarjinalan perempuan yang relatif rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis aktor subjek-objek yang menunjukkan bahwa dari empat berita Antara yang dianalisis, tiga diantaranya memposisikan perempuan sebagai subjek dan objek sekaligus, sedangkan satu berita lainnya memposisikan perempuan semata-mata sebagai objek.

Sebaliknya, media lain selain Antara yang turut dianalisis oleh peneliti, yaitu JPPN, Tribun, Solopost, dan Okezone, cenderung menyasar posisi pembaca dari pihak laki-laki. Hal ini tercermin dalam pemberitaan yang menggambarkan perempuan secara dominan dari sudut pandang laki-laki, bukan dari sudut pandang yang lebih umum atau netral. Representasi perempuan dalam media-media tersebut seringkali lebih terfokus pada perspektif dan narasi yang menguntungkan laki-laki, yang pada gilirannya dapat memperkuat stereotip gender yang sudah ada.

Dalam konteks ini, pemberitaan media Antara dapat dilihat sebagai sebuah pengecualian yang signifikan diantara media-media lain yang dianalisis. Netralitas dan keseimbangan dalam pemberitaan Antara menunjukkan upaya media tersebut untuk menghadirkan informasi yang lebih inklusif dan adil, yang dapat berkontribusi pada pengurangan bias gender dalam media massa. Sebaliknya, representasi perempuan dalam JPPN, Tribun, Solopost, dan Okezone yang didominasi oleh perspektif laki-laki menandakan adanya kecenderungan media-media tersebut untuk mempertahankan status quo gender, yang berpotensi merugikan upaya menuju kesetaraan gender dalam pemberitaan media. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana media dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu gender, serta pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dan berimbang dalam pemberitaan untuk mendukung representasi yang adil bagi semua gender.

Kognisi Sosial Teun A van Dijk

Berdasarkan hasil analisis tekstual yang dilakukan menggunakan pisau analisis wacana Sara Mills, peneliti berhasil mengidentifikasi relevansi yang signifikan antara hasil analisis tekstual dengan analisis kognisi sosial. Sedangkan dengan merujuk pada teori van Dijk terkait

konsep kognisi sosial dan pengaruhnya terhadap produksi teks, peneliti melakukan analisis mendalam pada tataran institusi media untuk mengetahui posisi dan peran institusional media tersebut dalam memproduksi berita. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan narasumber serta pengelola kantor berita Antara di wilayah Jawa Barat.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya kesesuaian yang jelas antara hasil analisis tekstual dan analisis kognisi sosial. Secara institusional, Antara merupakan kantor berita yang berada di bawah naungan negara, beroperasi sebagai salah satu perusahaan media berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Status ini menuntut Antara untuk mempertahankan independensi dalam menyampaikan setiap informasi, berfokus pada penyajian berita yang akurat dan kredibel tanpa tekanan yang signifikan untuk menyesuaikan dengan tuntutan pasar. Kemandirian ini memungkinkan Antara untuk menyampaikan informasi secara objektif, tanpa terpengaruh oleh kebutuhan komersial yang sering kali mendorong media swasta untuk memprioritaskan konten yang lebih menarik perhatian publik demi peningkatan penjualan.

Sebaliknya, media lain yang dianalisis dalam penelitian ini, yang merupakan media swasta, menghadapi tekanan yang berbeda. Media lainnya yang merupakan media swasta cenderung menggunakan bahasa yang lebih "menjual" perempuan walaupun dalam konteks pemberitaan politik. Ini terlihat dari hasil penelitian dengan beberapa judul media daring yang digunakan dan dianalisis sebelumnya, yang menunjukkan bagaimana beberapa media cenderung menyajikan pemberitaan mengorbankan keseimbangan dan objektivitas demi menarik perhatian lebih banyak pembaca dengan menggunakan diksi yang bernada diskriminasi bahkan cenderung pornografi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti simpulkan bahwa media *Antara* melalui *antaranews.com* merepresentasikan perempuan dengan lebih netral dan cenderung tanpa tendensi negatif dibandingkan dengan media daring lainnya dalam konteks pemberitaan politik di Indonesia. Kognisi sosial institusi cukup berpengaruh dalam perepresentasian perempuan dalam wacana politik di Indonesia. Struktur dan kepemilikan institusi media memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana berita diproduksi dan disajikan kepada publik. Baik media Antara yang merupakan media yang dimiliki oleh pemerintah dengan media daring swasta lainnya diharapkan mementingkan pendekatan yang lebih inklusif dan berimbang dalam produksi berita untuk mendukung representasi yang adil bagi semua gender, serta menyoroti peran krusial dari struktur institusional dalam membentuk narasi media.

REFERENSI

- Ainsworth, S. (2019). *Gender and leadership discourse: a critical discourse analysis of leader talk in a UK newspaper*. *Leadership & Organization Development Journal*, 40(2), 246–259.
- Antarnews.com. (2023, 21 Agustus). KPU Jakpus: Jangan jadikan caleg perempuan pajangan. Diakses pada 2 Maret 2024 dari, <https://www.antarnews.com/berita/3852222/kpu-jakpus-jangan-jadikan-caleg-perempuan-pajangan>.

- Antaraneews.com. (2023, 2 Desember). Wagub Lampung: Kualitas dan afirmasi politik penting bagi perempuan. Diakses pada 2 Maret 2024 dari, <https://www.antaraneews.com/berita/3690108/wagub-lampung-kualitas-dan-afirmasi-politik-penting-bagi-perempuan>
- Antaraneews.com. (2021, 17 Maret). Sekolah politik perempuan upaya Jabar tingkatkan keterwakilan di parlemen. Diakses pada 2 Maret 2024 dari, <https://www.antaraneews.com/video/2047618/sekolah-politik-perempuan-upaya-jabar-tingkatkan-keterwakilan-di-parlemen>
- Blommaert, J. (2005). *Discourse Key Topics in Of Sociolinguistics*. New York: Cambridge University.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Penerbit Yrama.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eni, Setiati. (2005). *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Jakarta: Andi Publisher.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Jabar.tribunnews.com. (2023, 18 September) . SOSOK Ima Faudziah, Caleg Cantik PAN di Subang, Bisa Bikin Pemilih Terpesona dengan Paras Jelitanya. Diakses pada 2 Maret 2024 dari, <https://jabar.tribunnews.com/2023/09/18/sosok-ima-faudziah-caleg-canti-pan-di-subang-bisa-bikin-pemilih-terpesona-dengan-paras-jelitanya>
- Jppn.com (2019, 12 Mei). Caleg Cantik Ini Dulu diusir, Sekarang Menang di Pileg. Diakses pada 2 Maret 2024 dari, <https://www.jpnn.com/news/caleg-cantik-ini-dulu-diusir-sekarang-menang-di-pileg>
- Kotthoff, H. (2021). Gender and Politeness. In J. Culpeper, M. Haugh, & D. Kádár (Eds.), *The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)politeness* (pp. 661-686). Palgrave Macmillan.
- Lifestyle.okezon.com. (2019, 20 Maret).Tampilan 5 Caleg Cantik yang Minta Dicoblos, Bikin Goyah Iman Nih. Diakses pada 2 Maret 2024 dari, <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/03/20/612/2032525/tampilan-caleg-cantik-yang-minta-dicoblos-bikin-goyah-iman-i-nih-i?page=all>
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Bandung: Duta Wacana University Press.
- Solopost.com. (2022, 10 November). Wah, Caleg Cantik PSI dari Solo Dea Tunggaesti Incar Kursi DPR dari Dapil Puan. Diakses pada 2 Maret 2024 dari, <https://soloraya.solopos.com/wah-caleg-cantik-psi-dari-solo-dea-tunggaesti-incar-kursi-dpr-dari-dapil-puan-1468496>
- Sudiby, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Syamsudin. (1992). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Van Dijk, T. A. (2020). *Discourse and Society: New Opportunities and Challenges*. *Discourse & Society*, 31(1), 3–29.
- Van Dijk, T. A. (1988). *News Analysis*. Britania Raya: Routledge.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics: Sixth Edition*. Hong Kong: Blackwell